

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan untuk menerima simpanan uang, peminjaman uang, dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat, dalam rangka untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat.

Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, yang salah satu diantaranya dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah perbandingan antara rasio modal terhadap aset tertimbang sesuai ketentuan pemerintah. CAR merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank. Bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi ketentuan tersebut yang berguna untuk menyerap risiko yang ditimbulkan dari kondisi krisis dan kredit yang bermasalah, oleh sebab itu bank harus bersedia mengikuti aturan yang telah diatur oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) minimal delapan persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Bank yang sehat adalah bank mempunyai posisi CAR yang selalu mengalami peningkatan dari periode ke periode. Namun tidak demikian yang terjadi di Bank Pemerintah pada periode Triwulan (TW) I, 2014 – TW IV, 2019.

Bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) minimal 8% dari ATMR. Bank yang beroperasi di Indonesia khususnya diwajibkan untuk memenuhi ketentuan yang sudah diatur untuk mencapai CAR yang diinginkan maka bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan modal yang dimiliki. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila nilai CAR selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai CAR semakin tinggi maka dapat diartikan reputasi bank dapat dikatakan membaik dan tingkat kepercayaan masyarakat pada bank tersebut semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan investasi pada bank, sehingga pendapatan dan permodalan bank dapat meningkat.

Pada Tabel 1.1 memberikan informasi bahwa nilai CAR pada Bank Permerintah terdapat beberapa bank yang mengalami penurunan nilai CAR untuk tiap tahunnya, yang seharusnya CAR pada setiap bank harusnya mengalami kenaikan pada setiap tahunnya namun yang terjadi tidak demikian dengan CAR pada Bank Pemerintah ini pada periode TW I, 2014 – TW IV, 2019. Bank untuk menjalankan usaha dan fungsinya memerlukan modal untuk pengelolaan usaha bank yang dapat berjalan dengan baik. Modal bagi bank dapat digunakan sebagai sumber utama pembiayaan terhadap seluruh kegiatan operasionalnya dan digunakan untuk menutupi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank.

Tabel 1.1
 POSISI *CAPITAL ADEQUANCY RATIO* (CAR)
 BANK PEMERINTAH
 PERIODE TAHUN 2014 – TW IV 2019
 (Dalam Persentase)

NO	NAMA BANK	2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	2019	Tren	Rata-rata Tren	Rata-rata CAR
1	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	16,60	18,60	2,00	21,36	2,76	21,64	0,28	21,38	-0,26	21,39	0,01	0,95	20,16
2	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	16,22	19,49	3,27	19,36	-0,13	18,53	-0,83	17,80	-0,73	19,73	1,93	0,70	18,52
3	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	18,31	20,59	2,28	22,91	2,32	22,96	0,05	21,02	-1,94	22,55	1,53	0,84	21,39
4	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	14,64	16,97	2,33	20,34	3,37	18,87	-1,47	17,97	-0,90	*16,88	-1,09	0,44	17,61
Jumlah Rata-Rata		16,44	18,91	2,47	20,99	2,08	20,5	-0,49	19,54	-0,96	20,13	0,59	0,73	19,42

Sumber : Laporan Publikasi Bank (Otoritas Jasa Keuangan) www.ojk.go.id, data diolah. *triwulan III Tahun 2019

Pada Tabel 1.1 menggambarkan posisi CAR pada Bank Pemerintah dari periode Triwulan I, 2014 sampai dengan Triwulan IV, 2019 cenderung mengalami kenaikan atau penurunan.

Pada Bank Pemerintah bisa dilihat dari Tabel 1.1 yang telah dihitung atau diteliti tidak selamanya mengalami kenaikan dan penurunan jika dilihat dari empat Bank Pemerintah yang mengalami tren negatif di beberapa tahunnya yaitu, pada PT Bank Mandiri Tbk, periode 2017-2018 sebesar -0,26; tren pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, periode 2015-2016 sebesar -0,13; tren pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, periode 2016-2017 sebesar -0,83; tren pada PT Bank Negara Indonesia Tbk, periode 2017-2018 sebesar -0,73; tren pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, periode 2017-2018 sebesar -1,94; tren pada PT Bank Tabungan Negara Tbk, periode 2016-2017 sebesar -1,47; tren pada PT Bank Tabungan Negara Tbk, periode 2017-2018 sebesar -0,90; tren pada PT Bank Tabungan Negara Tbk, periode 2018-2019 sebesar -1,09. Berkaitan dengan kecenderungan rata-rata nilai CAR pada sejumlah Bank Pemerintah tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya rasio kecukupan modal dari sejumlah bank tersebut. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek kinerja keuangan bank yaitu aspek likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas.

Likuiditas merupakan faktor yang penting digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Rasio yang digunakan untuk

mengukur likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019:227). LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko likuiditas, apabila rasio LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban, dan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Rasio LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, apabila LDR meningkat artinya telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, laba dan modal bank naik dengan asumsi ATMR tetap maka CAR bank akan mengalami peningkatan. Rasio LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal bank tetap maka mengakibatkan CAR akan menurun,

dengan demikian pengaruh risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR adalah positif atau negatif terhadap CAR.

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2019:224). IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat artinya telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), akibatnya akan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan beban, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank

IPR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, apabila IPR mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan investasi pada surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang diterima bank dari investasi surat berharga, laba dan modal bank akan meningkat dengan asumsi ATMR tetap dan nilai CAR akan meningkat. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap maka CAR

mengalami penurunan, dengan demikian pengaruh risiko likuiditas diukur dengan rasio IPR adalah negatif terhadap CAR.

Kualitas Aset yaitu menunjukkan kualitas aset yang berhubungan dengan risiko kredit yang telah dihadapi oleh pihak bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Kuncoro & Suhardjono, 2012:519). Kualitas aset dapat diukur dengan menggunakan dua rasio yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aset Produktif Bermasalah (APB).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio untuk mengukur total kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit, apabila NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase total kredit yang disalurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan peningkatan CAR dapat terjadi yang disebabkan dengan adanya peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang telah diberikan oleh bank akan terjadi peningkatan biaya cadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, maka laba bank mengalami penurunan, modal bank menurun, dan CAR pada bank juga menurun.

Aset Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio untuk mengukur aset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet dibandingkan dengan total aset produktif. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit, apabila APB meningkat artinya terjadi peningkatan aset produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif, sehingga pencadangan beban akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, dan laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, berarti risiko kredit semakin meningkat.

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR, karena dengan adanya peningkatan APB yang telah terjadi adanya peningkatan aset produktif yang bermasalah dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan total aset produktif yang dimana akan terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih tinggi dari pada dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga, sehingga dapat menyebabkan laba bank yang akan menurun, modal bank yang juga ikut menurun, dan CAR pada bank juga mengalami penurunan.

Sensitivitas yaitu kinerja keuangan yang dapat mengukur kemampuan modal bank dalam mengatasi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*Adverse Movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas ini yaitu rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

Interest Rate Risk (IRR) adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Kuncoro & Suhardjono, 2012:273). IRR dapat berpengaruh positif atau negatif dengan risiko pasar. Rasio IRR dapat berpengaruh negatif dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, artinya telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, dan karena apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban bunga, yang artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank menurun. Rasio IRR dapat berpengaruh positif dengan risiko pasar, hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, dan karena apabila diikuti oleh penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan beban bunga, yang artinya risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank meningkat.

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Rasio IRR mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan terhadap *Interate Risk Sensitive Liabilities (IRSL)*, apabila pada saat itu terjadi peningkatan suku bunga, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba

meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan meningkat, dengan ini IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, namun ketika tingkat suku bunga menurun, penurunan pendapatan bunga lebih tinggi dari pada penurunan biaya bunga yang menyebabkan laba menurun, modal menurun dan CAR menurun, sehingga dalam hal ini, IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

Posisi Devisa Neto (PDN) merupakan selisih antara aset dan pasiva valas setelah perhitungan rekening-rekening administratifnya (Kuncoro & Suhardjono, 2012:274). PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR, apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan aset valas yang lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas dengan nilai tukar yang meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank dapat meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat maka PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR apabila nilai tukar menurun akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank, menurun, dan CAR pada bank juga menurun jadi PDN memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR.

Efisiensi merupakan alat ukur yang digunakan bank untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara tepat dan akurat (Kasmir 2019:229). Dalam rasio permodalan terdapat dua rasio yang dapat digunakan diantaranya yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bagi bank (Rivai, Sofyan, Sarwan & Arifandi, 2013:482).

BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini dapat terjadi karena terdapat peningkatan pada BOPO, sehingga mengakibatkan peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank akan menurun, modal bank menurun dan CAR mengalami penurunan.

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga (Rivai et al, 2013:482). FBIR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat artinya telah terjadi peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga, akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat berarti risiko operasional semakin menurun.

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, karena dengan adanya peningkatan FBIR yang akan disebabkan dengan terjadinya peningkatan pendapatan selain bunga dengan persentase yang lebih tinggi dari persentase-persentase peningkatan bunga, maka laba bank dapat meningkat, modal bank ikut meningkat, dan CAR pada bank menjadi meningkat.

Profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2019 : 220). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah profitabilitas bank yaitu *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. ROA berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya modal bank meningkat, dan CAR ikut meningkat. Pengaruh ROA terhadap CAR berpengaruh positif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat perumusan masalah pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
4. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
5. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
9. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah ?
10. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
11. Rasio manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif rasio BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

10. Mengetahui signifikansi pengaruh positif rasio ROA secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
11. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang saling berkaitan dengan penelitian ini, diantara lain sebagai berikut :

1. Bagi Bank Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengelolaan aspek permodalan yang di khususkan untuk Bank Pemerintah.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman tentang manajemen perbankan secara khusus yang terkait dengan permodalan bank.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi pada perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta dapat menjadi perbandingan bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian dengan judul penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini melalui beberapa tahapan yang dijabarkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini yang menguraikan tentang tinjauan pustaka yang dapat mencakup penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas mengenai metode penelitian yang dapat mencakup rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian, isi yang terakhir memuat pembahasan hasil analisis data yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini menguraikan mengenai kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.